



**Dedicated:**  
**Journal of Community Services**  
**(Pengabdian kepada Masyarakat)**  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



**Public speaking training to improve the rhetorical skills of prospective trainers**

**Lusi Komala Sari**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

**ABSTRACT**

The importance of public speaking in education is something that needs to be considered in the world of education in Indonesia, especially for prospective trainers in the Kampar Regency Education Office. Therefore, public speaking training for prospective trainers is important so that later trainers can deliver learning materials well to students. This community service aims to train public speaking face-to-face in order to improve the rhetorical skills of prospective trainers in the Kampar Regency environment. This community service is carried out using the PAR (Participatory Action Research) method with various stages, namely problem identification, observation followed by training action planning, implementation through the implementation of public speaking training, selection of the best participants, and evaluation at the end of the program. The public speaking skills of prospective trainers improved significantly after the training was conducted. The results of the training show that teachers have global insights, are motivated to improve their abilities to plan to continue their education abroad, and almost all teachers have smoother and more confident public speaking skills. The public speaking training had a positive impact on improving teachers' speaking skills and motivation.

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received: 23 Sep 2024

Revised: 12 Dec 2024

Accepted: 15 Dec 2024

Available online: 27 Dec 2024

Publish: 27 Dec 2024

**Keyword:**

public speaking; teacher; training

**Open access**

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

**ABSTRAK**

Pentingnya public speaking dalam dunia pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya untuk calon trainer di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar. Oleh karena pelatihan public speaking untuk calon trainer menjadi penting dilakukan supaya nantinya trainer dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa. Pengabdian ini bertujuan untuk melatih public speaking secara tatap muka supaya dapat meningkatkan keterampilan retorika calon trainer di lingkungan Kabupaten Kampar. Pengabdian ini dilakukan dengan metode PAR (Participatory Action Research dengan berbagai tahapan yaitu identifikasi masalah, observasi dilanjutkan dengan perencanaan aksi pelatihan, implementasi melalui pelaksanaan pelatihan public speaking, pemilihan peserta terbaik, dan evaluasi pada akhir program. Keterampilan public speaking calon trainer meningkat secara signifikan setelah pelatihan dilakukan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru memiliki wawasan global, termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri hingga merencanakan melanjutkan pendidikan untuk ke luar negeri, dan hampir seluruh guru memiliki keterampilan public speaking yang lebih smooth dan percaya diri. Pelatihan public speaking berdampak positif bagi peningkatan keterampilan berbicara dan motivasi guru.

**Kata Kunci:** berbicara di depan umum; guru; pelatihan

**How to cite (APA 7)**

Sari, L. K. (2024). Public speaking training to improve the rhetorical skills of prospective trainers. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 409-420.

**Peer review**

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



**Copyright**

2024, Lusi Komala Sari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

## INTRODUCTION

Kegiatan *public speaking* akhir-akhir ini menjadi keterampilan mahal yang dibutuhkan semua orang. Apapun profesi Anda tentunya membutuhkan keterampilan yang satu ini. Sebut saja guru, disadari atau tidak mereka membutuhkan keterampilan *public speaking* untuk berbicara di depan kelas. *Marketing*, jelas membutuhkan keterampilan yang satu ini guna keperluan menjual produk. Mengajak orang untuk membeli barang yang mereka perjual belikan memerlukan keterampilan yang dikenal dengan *public speaking*. Polisi membutuhkan *public speaking*. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, profesi yang satu ini juga membutuhkan *public speaking*. *Public speaking* sebagai keahlian yang harus dimiliki setiap manusia untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan gagasan di depan umum (Rahmayanti *et al.*, 2024).

Keterampilan yang satu ini, tidak datang serta merta tanpa pelatihan khusus. Nyaris semua manusia normal dapat berbicara. Keterampilan yang satu ini dapat dikuasai melewati proses mendengarkan yang dimulai dari dalam kandungan hingga berakhirnya masa pembelajaran bahasa. Akan tetapi, keterampilan berbicara untuk berkomunikasi sehari-hari saja belum cukup untuk membuat seseorang bisa sukses berbicara di depan umum. Terkadang seseorang ketika berbicara di depan umum memiliki rasa gugup, malu, dan kurang percaya diri (Puspitasari, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan *public speaking* bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan retorika mereka sehingga mereka dapat berbicara di depan umum dengan terbuka, berani, lugas, dan tegas. Pelatihan ini perlu dilakukan secara rutin untuk membentuk keterampilan *public speaking* yang baik (Diana *et al.*, 2023).

Dewasa ini materi *public speaking* terus berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa lembaga menitikberatkan pada etika, tips, dan trik *public speaking*. Ada yang lebih kepada aspek komunikatif percakapan untuk menunjang komunikasi di depan umum. Namun, itu saja belum cukup. Perkembangan teknologi menuntut keterampilan retorika untuk mempengaruhi pendengar supaya *public speaking* seseorang sukses menarik hati pendengar. Hal ini lah yang dibutuhkan oleh *trainer*. Pembentukan calon *trainer* akhir-akhir ini dilakukan oleh setiap dinas pendidikan di Pekanbaru. *Trainer* diharuskan untuk menguasai materi bidang studinya masing-masing. Namun, lebih dari itu modal utama *trainer* adalah keterampilan *public speaking*. Mereka akan mengajarkan orang lain untuk menguasai keterampilan tertentu. Dalam hal ini, modal mutlak bagi seorang *trainer* adalah keterampilan *public speaking* (Hamzah *et al.*, 2022).

*Trainer* yang memiliki profesi sebagai guru, untuk melatih guru lain akan tampak sebagai relasi selevel yang tidak memiliki pembeda. Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* mereka membutuhkan retorika supaya penjabaran seorang *trainer* memiliki *power* yang sulit untuk dibantah pendengar. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan retorika calon *trainer* di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar. Calon *trainer* membutuhkan keterampilan *public speaking* yang memiliki *power* sebab yang akan dilatih adalah orang yang selevel. Sedangkan, selama ini mereka hanya menguasai bidang studi mereka masing-masing. Keterampilan *public speaking* yang baik akan memudahkan pendengar untuk menangkap maksud informasi yang disampaikan (Jalal *et al.*, 2023).

*Public speaking* terkadang menjadi hal menakutkan untuk kebanyakan orang sehingga pelatihan untuk mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang berbicara di depan umum (Subhan *et al.*, 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* melalui tutorial dan simulasi diikuti sangat antusias oleh guru meskipun berlangsung secara daring dikarenakan kebijakan *social distancing* (Riwayatningsih *et al.*, 2021). Hasil pengamatan menunjukkan persoalan utama minimnya

keterampilan *public speaking* di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar bukanlah keterampilan calon *trainer* yang tidak mumpuni, melainkan minimnya materi *public speaking* di *Training of Trainer* selama 5 tahun belakangan, serta pelatih *public speaking* pada pelatihan tidak berasal dari praktisi *public speaking* sehingga materi *public speaking* terkesan tidak menarik bagi peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pengabdian ini bertujuan untuk melatih *public speaking* secara tatap muka supaya dapat meningkatkan keterampilan retorika calon *trainer* di lingkungan Kabupaten Kampar. Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis pengabdian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang retorika *public speaking*. Manfaat praktis, diharapkan calon *trainer* dapat mempraktikkan ilmu yang dilatihkan untuk diterapkan pada kegiatan pelatihan dan Dinas Pendidikan dapat menjadikan peserta pelatihan sebagai referensi untuk mengajarkan teori baru dalam dunia pendidikan kepada para guru.

## Literature Review

### *Public Speaking*

Istilah *public speaking* terdiri dari dua kata yaitu *public* dan *speaking*. *Public* artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat, sedangkan *speaking* artinya berbicara. Dapat dikatakan bahwa *public speaking* adalah aksi atau keterampilan berbicara kepada sekelompok besar orang (Puspitari, 2023). Istilah *public speaking* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mungkin karena masih sulit dicarikan terjemahannya. Istilah yang semakna dengan *public speaking* dalam KBBI adalah "pidato", yaitu "pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak". *Public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih, dipraktikkan, dan digunakan untuk memberikan informasi kepada pendengar yang bersifat membujuk atau mempengaruhi sehingga mencapai kesepakatan (Chumaeson, 2020).

Tujuan *public speaking* tidak terlepas dari tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau ide kepada publik dengan metode yang sesuai sehingga pendengar bisa memahami pesan atau ide, dan kemudian memperoleh manfaat dari pesan tersebut. Sehubungan dengan ini seorang *public speaker* pun dituntut untuk mampu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan pesannya. Penerapan *public speaking* disadari dari atau tidak, kita seringkali melakukan *public speaking* dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bahkan oleh mahasiswa sekalipun. Mengutarakan pendapat di dalam rapat, bercerita kepada teman-teman di sekitar, dan presentasi di depan kelas merupakan segelintir contoh dari penerapan *public speaking* (Kusumadinata et al., 2024).

*Noise* dalam *public speaking* seringkali terjadi sehingga menyebabkan arti dari pesan yang dikirim oleh pengirim pesan tidak sama dengan arti dari pesan yang sudah diterima oleh penerima pesan. Hal ini dikarenakan adanya 'noise' (gangguan fisik, masalah semantik, perbedaan budaya, dll.) yang dapat mengubah makna dari pesan tersebut. Orang dengan kemampuan *public speaking* yang baik adalah orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang banyak, namun pesan dapat sampai ke penerima pesan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. *Public speaking* bukanlah kemampuan yang bisa kita pelajari tanpa adanya latihan yang cukup. Dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* kita dengan baik, diperlukan 'jam terbang' yang tinggi dalam berbicara di depan umum (Rosadi & Hermanto, 2021).

Metode *public speaking* terbagi dalam beberapa jenis yaitu 1) *Impromptu speech*, artinya seseorang untuk menyampaikan gagasannya tidak melakukan banyak persiapan. Dapat dikatakan bahwa seorang *public speaking* bekerja secara mendadak; 2) *Manuscript speech*, artinya seseorang dapat melihat naskah saat

menyampaikan gagasannya; dan 3) *Extemporaneous speech*, artinya seseorang tanpa menggunakan naskah dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih informatif dan komunikatif. Dalam hal ini pembicara bebas berimprovisasi (Chumaeson, 2020). Tidak hanya penyampaian dalam berbicara di depan umum saja, pembicara harus memperhatikan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum (Hamzah et al., 2022).

### Faktor Penghambat *Public Speaking*

Orang yang rendah diri atau *depressif* ialah mereka yang tidak pernah mencoba menunjukkan potensi yang ia miliki. Akibatnya, rasa percaya diri tetap terkalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu membayangi pikirannya sebelum bertindak. Perlu disadari bahwa ketakutan itu perlahan-lahan akan hilang apabila kita sering mencoba melakukan hal yang kita takutkan, lalu membuat kesalahan, dan kemudian dengan cermat mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan. Cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan. Selain itu, kepercayaan pada diri sendiri bahwa dapat melakukan suatu hal menjadi dorongan dalam melawan rasa takut berbicara di depan umum (Tamelab et al., 2021).

Sebagian besar orang justru lebih takut ketika akan menghadapi orang banyak. Dalam mengatasinya, kita harus menemukan karakter sejati diri kita. Karakter sejati ialah kepribadian diri yang telah diarahkan kepada kepribadian yang diinginkan. Jika telah terbentuk karakter sejati, maka seseorang akan terlepas dari ketakutan dan rasa gugup. Cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan. Selain itu, pelatihan *public speaking* perlu dilakukan secara terus menerus atau lebih baik mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini sehingga mereka tidak akan merasa cemas, takut salah, dan gugup ketika berbicara di depan umum (Mubarok et al., 2024).

Rasa takut dan gugup dapat diminimalkan dengan melakukan beberapa pendekatan yaitu 1) pendekatan rasional, yakni dengan berpikir menjadi pemberani bukan seorang penakut dan menguatkan motivasi komunikasinya ketika berbicara di depan umum; 2) pendekatan fisik, yakni dengan melakukan relaksasi untuk mendatangkan ketenangan diri sehingga tidak gugup ketika berbicara; 3) pendekatan mental, yakni dengan menggambarkan pendengar ketika latihan *public speaking* untuk meyakinkan diri sebelum tampil; dan 4) tindakan praktis, yakni dengan membuat persiapan yang optimal melalui latihan terus menerus sehingga akan memunculkan keberanian untuk berbicara di depan umum (Tarsinih & Juidah, 2021).

### Strategi dan Teknik *Public Speaking*

Strategi dan persiapan yang baik sebelum berbicara di depan publik juga harus diperhatikan oleh *public speaker*. Tugas *public speaker* adalah menyampaikan ide kepada pendengar dan ide tersebut berpotensi untuk mempengaruhi tindakan pendengar. Oleh karena itu, sangat diperlukan persiapan yang optimal sebelum melakukan presentasi di depan pendengar. Strategi dan persiapan tersebut meliputi empat hal sebagai berikut (Kuntoro et al., 2022; Tarsinih & Juidah, 2021).

1. Pengenalan Pendengar, dapat membekali kita dalam memilih bahan, menyusun, dan menyajikannya dengan strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan pengetahuan kita tentang publik akan menjadi konkret. Dalam mengenali calon pendengar, terdapat hal-hal umum dan khusus yang perlu diperhatikan. Hal umum yaitu jumlah pendengar, rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, sosial-politik-ekonomi, dan adat budaya. Hal khusus yaitu memperhatikan motivasi kedatangan pendengar, memperhatikan tingkat pengetahuan pendengar, dan memperhatikan kemungkinan reaksi atau sikap pendengar.

2. Pengorganisasian materi, semakin banyak informasi yang dikumpulkan akan membuat persiapan materi semakin matang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian materi yaitu mengetahui kebutuhan informasi dan sumber informasi, memilih informasi yang tepat dari informasi yang telah dikumpulkan, serta merancang struktur materi.
3. Pengenalan tempat, pembicara profesional akan mengenali tempat terlebih dahulu sebelum berbicara di depan umum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengenalan tempat meliputi hadir satu jam sebelum acara untuk melihat kondisi tempat secara keseluruhan, pastikan posisi tubuh ketika akan berbicara, perhatikan konsep tempat acara *outdoor* atau *indoor*, dan perhatikan kebutuhan ketika berbicara, seperti kelengkapan *audio visual*.
4. Penampilan fisik, pendengar cenderung akan menilai kesan pertama penampilan dari seorang pembicara. Maka dari itu, pembicara perlu memperhatikan kerapian, kebersihan, kesesuaian pakaian, serta gerakan tubuh ketika tampil, seperti berdiri santai tetapi tegap, kaki harus rapi dan terlihat sopan, keadaan tangan santai, melakukan gerakan proporsional dengan wajah yang terlihat meyakinkan tetapi tidak tegang.

Kepentingan akan kemampuan berbicara di depan publik sudah sangat mutlak. Kemampuan ini mendasari kesuksesan setiap orang di berbagai bidang. Seorang *public speaker* dengan perannya sebagai pemberi pengaruh dan manfaat bagi para pendengar dituntut untuk tampil meyakinkan. Semua perkataan, penampilan, dan perilakunya dapat saja menjadi inspirasi bagi para pendengarnya. Oleh karena itu, unsur motivasi komunikasi harus melekat dalam diri seorang *public speaker* guna menghindari kekhawatiran-kekhawatiran yang membuat ia ragu dengan kemampuannya (Prihadi, 2021).

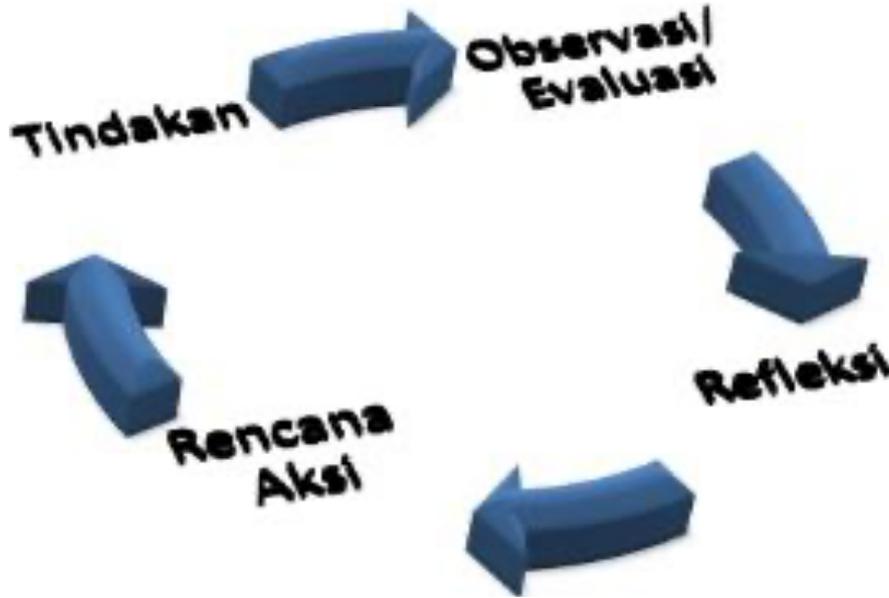
Selain itu, teknik-teknik *public speaking* diperlukan untuk menjadi pembicara yang menarik dan dapat memberikan pengaruh bagi pendengar. Teknik tersebut yaitu *ice breaking* meliputi pembukaan yang menarik, humor dan teknik vokal meliputi pernapasan, volume suara, ekspresi vokal (Tarsinih & Juidah, 2021). Ketenangan seorang *public speaker* ditentukan oleh kesempurnaan persiapannya dan pelatihan pernapasan ketika berbicara. Kemudian setiap proses pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis. Maka, seorang *public speaker* akan mendapatkan kesuksesan apabila ia telah berhasil menjalankan strateginya dan menerapkan teknik-teknik berkomunikasi yang efektif. Strategi dan teknik tersebut dilaksanakan sebelum berbicara, saat berbicara, setelah berbicara, dan selama proses pengulangan kegiatan di kesempatan berikutnya (Fatikah *et al.*, 2023).

## METHODS

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). *Participatory Action Research* merupakan metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Secara umum tahapan metode PAR terangkum ke dalam siklus yang dimulai dari tahap observasi, refleksi, kemudian dilanjut dengan rencana aksi dan tahap tindakan atau pelaksanaan program. Siklus tersebut tidak berhenti hingga pada tahap tindakan/aksi, namun berlanjut ke tahap evaluasi yang kemudian nantinya akan kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan dan pelaksanaan program hingga terjadi perubahan sosial sebagai tujuan bersama (Qomar *et al.*, 2022).

Kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan yang terencana antara Tim Pengabdian dari UIN Suska Riau dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar. Tim Pengabdian UIN Suska Riau menjadi penanggung jawab pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, sedangkan pihak Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kampar bertindak sebagai pendamping dalam mengondisikan peserta pelatihan. Khalayak

yang menjadi sasaran strategis dalam kegiatan pengabdian ini yaitu guru-guru calon *trainer* bidang studi PAI di lingkungan Kabupaten Kampar. Pengambilan sampel dari pelatihan ini melibatkan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar. Harapan yang lebih jauh, pengetahuan yang mereka peroleh dapat disebarluaskan kepada pihak lainnya.



**Gambar 1.** Tahapan Metode PAR (*Participatory Action Research*)  
Sumber: Dimodifikasi dari Tahapan action Research Burn 2010

**Gambar 1** menunjukkan tahapan metode *Participatory Action Research* secara umum. Pengabdian ini mengadaptasi tahapan tersebut, adapun tahapan yang akan dilakukan dalam pelatihan ini melalui beberapa tahapan yaitu 1) Identifikasi masalah, dilakukan dengan cara meninjau langsung situasi dan melakukan wawancara bersama beberapa orang guru; 2) Dari hasil observasi yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan perencanaan aksi pelatihan; 3) Rencana yang telah tersusun, kemudian diimplementasikan melalui pelaksanaan pelatihan *public speaking*; 4) Setelah pelatihan, sebagai bentuk keberlanjutan program yakni pemilihan peserta terbaik yang bertujuan untuk memudahkan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar untuk mendapatkan calon *trainer* dalam bidang studi PAI guna menunjang keberhasilan tujuan pendidikan; dan 5) Pada akhir program dilakukan penilaian dari seluruh rangkaian program yang telah dilaksanakan atau evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dan praktik pada peserta. Teknik mengevaluasi adalah dengan cara mengidentifikasi jumlah peserta dan juga mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta dalam mempraktikkan menjadi pembawa acara resmi dengan memperhatikan vokal, intonasi, artikulasi, dan mimik.

Disusun beberapa alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan yaitu 1) Memberikan pelatihan bagaimana mengolah vokal, intonasi, artikulasi, dan cara menjadi *master of ceremony*; 2) Memberikan pelatihan kepada peserta (calon *trainer*) tentang landasan pentingnya *public speaking* dan materi *public speaking* yang diperlukan sebagai *trainer*; dan 3) Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilakukan dengan memperhatikan protokol COVID-19 (memakai masker, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun dan memakai *hand sanitizer* sebelum berkegiatan).

## RESULTS AND DISCUSSION

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 10-13 Juni 2024 di Hotel Furaya Pekanbaru. Beberapa minggu sebelum pelatihan ini, pemateri melakukan observasi guna melakukan analisis kebutuhan untuk materi pelatihan yang akan diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki keterampilan *public speaking* yang minim. Selain itu, 70 guru merasa memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini tidak *sinkron* dengan rapor pendidikan Indonesia yang masih memiliki nilai rendah. Solusi untuk mengatasi kondisi ini dengan menyiapkan materi landasan pendidikan meliputi perbandingan kualitas, pengelolaan, dan kondisi pendidikan di berbagai benua di dunia untuk mengubah pola pikir guru. Di samping itu, materi inti pada pelatihan berkaitan dengan keterampilan berbicara, khususnya berbicara di depan umum, baik teori dasar maupun tips dan trik untuk sukses berbicara di depan umum yang berkaitan dengan pembelajaran.



**Gambar 2.** Materi Perbandingan Pendidikan di Berbagai Benua  
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2024*

Pada pelaksanaannya, pelatihan dilaksanakan selama satu hari sejak pukul 7.30 dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Pelatihan dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar, diawali dengan lagu Indonesia raya dan ditutup dengan pembacaan doa oleh salah seorang guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Acara inti diisi dengan pengambilan data kelemahan guru dalam *public speaking*, sembari memotret cara pandang mereka tentang pendidikan. Kemudian, dilanjutkan dengan penyampaian materi dasar (lihat **Gambar 2**) tentang perbandingan pendidikan di berbagai benua. Materi ini ditujukan untuk mengubah cara berpikir guru supaya mampu berpikir secara global, dengan melihat potret pendidikan di negara-negara maju, kebijakan pendidikan, penyelenggaraan, hingga hasil pendidikan di negara maju dijelaskan supaya guru dapat mengukur dan menemukan kekurangan pendidikan di Indonesia pada level tertentu.



**Gambar 3.** Materi Pelatihan Dasar Pembicara  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

**Gambar 3** menunjukkan materi kedua berkaitan dengan dasar-dasar berbicara, pembicara profesional, dan di akhir dengan tips dan trik *public speaking*. Pada tahap ini materi diberikan mulai dari dasar berbicara sehingga mudah dicerna oleh guru yang berasal dari beragam bidang studi. Kemudian dinaikkan menuju level profesional supaya guru mampu berbicara layaknya pembicara profesional dengan penuh percaya diri dan penyampaian isi yang meyakinkan. Materi ini diakhiri dengan tips dan trik untuk memelihara *performance* dan perawakan, cara berjalan, cara meminta maaf, menjalin kontak mental, hingga strategi bertutur untuk menghipnotis lawan bicara.

Materi ini diakhiri dengan praktik berbicara. Sebagian peserta menampilkan kemahirannya dalam berbicara pada pelatihan ini, kemudian langsung diberikan umpan balik dari presentasi yang mereka lakukan. Hasil dari tahap ini kemudian dibandingkan dengan presentasi peserta di awal pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki wawasan global, termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri hingga merencanakan melanjutkan pendidikan untuk ke luar negeri, dan hampir seluruh guru memiliki keterampilan *public speaking* yang lebih *smooth* dan percaya diri.

Evaluasi menunjukkan bahwa peserta sangat menikmati pelatihan ini. Peningkatan keterampilan berbicara yang mereka peroleh mendatangkan kebahagiaan sendiri bagi mereka karena mereka tidak pernah membayangkan untuk mengikuti pelatihan yang ringan dan *full entertainment*. Hal ini menyebabkan peserta mengikuti pelatihan tanpa menyadari bahwa mereka sedang dilatih. Hasil evaluasi lainnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan satu hari ini dinilai tidak cukup oleh peserta. Mereka menyangkan pelatihan yang cukup pendek ini untuk meningkatkan *soft skills* yang mereka miliki. Hampir seluruh peserta merasa bahwa mereka mendapatkan ilmu *public speaking* yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Pelatihan dalam bentuk yang ringan menjadi pelatihan yang penuh kejutan bagi peserta.

## Discussion

Keterampilan *public speaking* dapat dikembangkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, membaca buku atau informasi terkini, melatih vokal, berlatih berbicara di depan cermin, dan menyetarakan penampilan dengan tema acara. Tidak hanya itu, sikap santai, tenang, dan tidak tegang perlu diperhatikan dalam berbicara di depan umum (Khadijah & Ramayani, 2023). *Public speaking* tidak selalu tampil di depan umum sebagai pembicara di seminar, namun dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyampaikan pidato, ide, memimpin rapat memerlukan *public speaking* yang baik sehingga penyampaian informasi dapat runtut dan terencana (Jannah et al., 2022). Maka dari itu, pelatihan *public speaking* perlu dilakukan untuk melatih keberanian berbicara di depan umum dengan penyampaian suara dan gerakan tubuh yang tenang (Syaf, 2022).

Keterampilan *public speaking* sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan di era perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, hambatan *public speaking* dalam diri seseorang masih sering ditemukan (Kasmita et al., 2024). Hambatan *public speaking* pada guru umumnya dikarenakan kurangnya pelatihan, kepercayaan diri, teknik, praktik, dan umpan balik. Upaya-upaya sistematis perlu dilakukan untuk membantu *public speaking* guru yang dapat berdampak pada proses pembelajaran (Soegiarto et al., 2024). Jika guru tidak memiliki keterampilan *public speaking* yang baik, maka penyampaian materi pembelajaran akan sulit diterima siswa (Jati et al., 2023). Guru dengan keterampilan *public speaking* yang baik dapat menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sehingga siswa mudah memahami materi tersebut (Setyowati et al., 2023).

Pelatihan *public speaking* ini telah memberikan stimulus terhadap rasa percaya diri calon *trainer* yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Kampar. Peserta pelatihan yang awalnya berbicara dengan bahasa dan diksi seadanya dengan rasa percaya diri yang rendah, menjadi lebih percaya diri berbicara dengan gaya santai, senyum, dan bahasa yang lebih tertata. Pada kegiatan *public speaking*, rasa percaya diri merupakan bagian yang menjadi persoalan utama pada analisis kebutuhan calon *trainer*. Artinya, esensi dari pelatihan *public speaking* sebagai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah mencapai target. Rasa percaya diri ini berpengaruh kuat pada pencapaian tujuan komunikasi. Pembicara yang percaya diri tentu saja akan menjadi alasan bagi audiens untuk mendengar dan mengikuti pemikiran si pembicara. Pembicara yang penuh percaya diri tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah pribadi yang layak untuk didengar dan dipercayai.

Pelatihan *public speaking* dapat menyebabkan rasa kepercayaan diri yang meningkat (Sitepu et al., 2024). Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru meningkat yang menyebabkan keterampilan *public speaking* menjadi lebih *smooth*. Materi dalam pelatihan cocok untuk guru sehingga guru menjadi semangat dalam mengikuti pelatihan. *Public speaking* tidak hanya kemampuan berbicara saja, namun pembicara harus memastikan penyampaian materi diterima dengan baik oleh pendengar (Sartika & Konadi, 2022). Dalam *public speaking* perlu memperhatikan konten materi yang disampaikan kepada pendengar supaya dapat menarik perhatian pendengar (Wulandari et al., 2022). Pelatihan *public speaking* melalui *story telling* dapat dilakukan dengan partisipasi siswa (Kasih et al., 2022). Pelatihan *public speaking* dapat dikembangkan dengan metode permainan untuk melatih siswa bersosialisasi dengan teman lainnya (Azhari et al., 2024).

Tidak seperti pelatihan lain yang cenderung disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta, pelatihan ini lebih kepada alasan fungsi *public speaking* yang baru saja disadari di dunia pendidikan akhir-akhir ini (Fitrian et al., 2024). Kepuasan peserta pelatihan terletak pada kreativitas pemateri dalam memberikan materi pelatihan yang ringan dan mudah dimengerti. Peserta pelatihan yang tidak memiliki latar belakang kebahasaan tersebut menyatakan bahwa mereka tidak kesulitan mencerna materi *public speaking* yang

dilatihkan. Artinya, pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil dengan evaluasi yang memuaskan dari peserta.

*Training* peningkatan keterampilan yang mementingkan keakraban akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan. Di samping itu, keterampilan pelatih yang relevan berpengaruh positif terhadap keterampilan mentransfer pengetahuan, budaya, maupun perilaku peserta pelatihan. Dalam hal ini, kegiatan pelatihan *public speaking* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar ini, dilatih oleh mantan presenter televisi, yang berkarir sebagai dosen retorika sekaligus praktisi *public speaking* yang juga memimpin sebuah lembaga *public speaking*. Latar belakang pemateri sangat mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Selain itu, *ice breaking* yang digunakan, serta teknik penyampaian telah membuat peserta lebih rileks dan gembira sepanjang pelatihan (Tarsinih & Juidah, 2021).

## CONCLUSION

Pelatihan ini menunjukkan bahwa guru tidak meningkatkan keterampilan bukan berarti tidak memiliki kemauan,. Namun, mereka tidak memiliki kesempatan untuk dilatih oleh praktisi. Pelatihan *public speaking* yang telah dilakukan selama satu hari berdampak positif untuk peningkatan keterampilan berbicara dan motivasi guru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* guru menjadi lebih *smooth* dan percaya diri. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan wawasan global guru pada bidang pendidikan. Guru menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya bahkan berencana melanjutkan pendidikan untuk ke luar negeri setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan model konvensional ini dinilai terlalu konservatif oleh manusia modern. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan yang akan datang perlu diselenggarakan secara atraktif supaya pelatihan dapat berjalan lancar dan sukses dalam mencapai tujuan awal.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Azhari, A. F., Nurannisa, A., Fitri, A. S., & Ramadhani, N. F. (2024). Formation of student character in preparation for the Branch Jamboree Event. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 333-344.
- Chumaeson, W. (2020). Pelatihan publik speaking pada generasi muda Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(8), 137-143.
- Diana, A. A., Hasanah, H. I., & Suryandari, M. (2023). Meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum: Strategi dan teknik efektif. *Jurihum: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 1(4), 667-671.
- Fatikah, S. I., Afsharina, N. F. N., & Suryandari, M. (2023). Memperkuat kepercayaan diri dalam public speaking dan mengembangkan karakter melalui storytelling. *Jurihum: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 1(4), 672-678.

- Fitrian, A., Pramahesty, Z., Prayoga, M. R., Syaharani, L. H., Abidah, N. F., & Anam, M. K. (2024). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Pondok Cina Kota Depok. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(5), 617-626.
- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., & Julius, A. (2022). Pendampingan pembelajaran public speaking bagi siswa-siswi MAN 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 76-81.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192-200.
- Jannah, L. U., Isnawati, U. M., & Ruswaji, R. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa di SMK 13 Tikung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 211-215.
- Jati, L. J., Gani, A. M., Fadli, M. N., Mulawarman, L., & Wardhana, H. (2023). Pelatihan public speaking untuk menciptakan komunikasi efektif dalam perspektif hukum, teknologi, bisnis, dan manajemen. *Jurnal Mengabdi dari Hati*, 2(2), 69-76.
- Kasih, E. N. E. W., Suprayogi, S., Puspita, D., Oktavia, R. N., & Ardian, D. (2022). Speak up confidently: Pelatihan English Public Speaking bagi siswa-siswi English Club SMAN 1 Kotagajah. *Madaniya*, 3(2), 313-321.
- Kasmita, M., Wafiqah, S. S., Seppa, Y. I., & Khaeruddin, F. (2024). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 811-815.
- Khadijah, S., & Ramayani, N. (2023). Implementasi ekstrakurikuler muhadharah dalam meningkatkan public speaking siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 107-115.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2022). Studi literatur: Public speaking membangun kepercayaan diri peserta didik. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), 455-460.
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja Masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20-26.
- Mubarok, S., Sholichah, L., Anggraeni, N. F., Syarief, M. A. S., & Setyaningsih, W. (2024). Urgensi pelatihan public speaking guna meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di TPA Dusun Jetis Desa Sidomulyo. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(1), 69-80.
- Prihadi, M. D. (2021). Public speaking dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 178-185.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89-96.
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas UMKM berbasis digital dengan metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74-81.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.

- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya public speaking guna meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 11-14.
- Riwayatiningasih, R., Wicaksono, A., Khoiriyah, K., Sulistyani, S., & Puji, M. (2021). Meningkatkan keterampilan komunikasi guru bahasa Inggris di Kediri melalui pelatihan public speaking. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 112-118.
- Rosadi, A., & Hermanto, L. (2021). Peranan pengetahuan bahasa, budaya dan implikasinya terhadap pembelajaran public speaking mahasiswa Bima. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 329-337.
- Sartika, D., & Konadi, H. (2022). Pelatihan public speaking pada perangkat Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 814-821.
- Setyowati, R., Wibowo, A., & Mulyadi, F. P. (2023). Pelatihan Peningkatan kompetensi public speaking dan komunikasi bahasa Inggris untuk pemandu wisata di Desa Berjo Karanganyar. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12-15.
- Sitepu, S. S. W., Maisari, L., & Rosidah, S. L. (2023). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri pelaku budaya di Perguruan Pancak Silat Pengsimatoga Kota Depok, Jawa Barat. *Praxis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 19-25.
- Soegiarto, A., Sari, W. P., Kholik, A., Fatimah, A. N., Damayanti, A., & Fadhila, S. A. (2024). Penguatan komunikasi efektif: Pengabdian masyarakat dalam pengembangan keterampilan public speaking guru dan instruktur di Pondok Pesantren. *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(3), 38-49.
- Subhan, Y. A., Sunardi, S., & Azis, K. (2023). Membangun percaya diri dalam public speaking melalui story telling. *Madaniya*, 4(1), 205-210.
- Syaf, O. Y. (2022). Analisis prosedur dan teknik pengajaran public speaking secara daring. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 341-350.
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan public speaking di sekolah tinggi pastoral keuskupan agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 54-63.
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan public speaking mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di masa pandemi COVID-19. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 375-387.
- Wulandari, R. S., Harida, R., & Putra, T. K. (2022). Pelatihan public speaking dan bahasa Inggris Duta Wisata Kabupaten Ponorogo. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 209-214.